

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2008 di Pondok Pesantren Islam Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja santri berjenis kelamin pria dan wanita di Pondok Pesantren Islam Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat yang berumur 14 – 20 tahun dan telah mengenyam pendidikan pesantren minimal 1 tahun. Sedangkan jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang remaja santri dari total populasi santri sebanyak 855 orang yang masing-masing terdiri dari 50 orang remaja santri pria dan 50 orang remaja santri wanita.

Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan 3 buah kuesioner/angket yang berbeda secara bergantian, yaitu *pertama* skala kebohongan Lie Score Minnesota Multiphasic Personality Inventory (L-MMPI) untuk mengukur kebohongan responden, *kedua* Angket Religiusitas untuk mengukur tingkat religius responden, dan *ketiga* Miller Smith Rating Scale for Stress Tolerance (MSRS-ST) untuk mengukur tingkat ketahanan terhadap stres pada responden. Pengisian kuesioner/angket penelitian disaksikan langsung oleh penulis dan dikumpulkan hari itu juga.

Dari 100 orang sampel yang diambil, sebanyak 3 orang remaja santri pria tidak lolos tes skala kebohongan Lie Score Minnesota Multiphasic Personality Inventory (L-MMPI), ketiganya dinyatakan gugur sebagai responden. Sehingga sampel yang dipakai dan memenuhi syarat responden dalam penelitian ini adalah

sebanyak 97 orang dan masih bisa dinyatakan sah karena melebihi 10 % dari total populasi sesuai syarat pengambilan sampel.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil uji statistik, penulis mengelompokkannya berdasarkan tingkat religiusitas yang tinggi dan rendah (Tabel 1).

Tabel 1. Responden yang mempunyai skor instrumen religiusitas tinggi dan rendah.

Tingkat Religius	Jumlah Responden	Prosentase
> 12,5 (Tinggi)	90	92,8%
<12,5 (Rendah)	7	7,2%
Jumlah	97	100%

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa 90 (92,8%) responden mempunyai skor instrumen religiusitas tinggi dan 7 (7,2%) responden mempunyai skor instrumen religiusitas rendah.

Kemudian penulis juga mengelompokkan responden berdasarkan skor instrumen toleransi stres tinggi dan rendah (Tabel 2).

Tabel 2. Responden yang mempunyai skor instrumen toleransi stres tinggi, kurang dan tidak mempunyai skor toleransi stres.

Toleransi Stres	Jumlah Responden	Prosentase
<30 (Tinggi)	69	71,1%
30-50 (Kurang)	28	28,9%
>50 (Tidak Ada)	0	0%
Jumlah	97	100%

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa 69 (71,1%) responden mempunyai skor instrumen toleransi stres tinggi, 20 (28,9%) responden mempunyai skor instrumen toleransi stres kurang baik dan 0 (0%) responden yang tidak mempunyai skor instrumen toleransi stres.

Selanjutnya skor instrumen religiusitas responden tersebut dihubungkan dengan skor instrumen toleransi stresnya sebagaimana yang ditentukan dalam perumusan masalah dalam penelitian ini dengan uji statistik (Tabel 3).

Tabel 3.1. Hasil uji statistik Chi-Square hubungan tingkat religiusitas dengan toleransi stres pada responden.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Religius * MSRS_ST	97	100.0%	0	.0%	97	100.0%

Tabel 3.2. Hasil uji statistik Chi-Square hubungan tingkat religiusitas dengan toleransi stres pada responden.

Religius * MSRS_ST Crosstabulation

			MSRS ST		Total
			Toleransi tinggi	Toleransi kurang	Toleransi tinggi
Religius	Tinggi	Count	69	21	90
		Expected Count	64.0	26.0	90.0
	Rendah	Count	0	7	7
		Expected Count	5.0	2.0	7.0
Total		Count	69	28	97
		Expected Count	69.0	28.0	97.0

Tabel 3.3. Hasil uji statistik Chi-Square hubungan tingkat religiusitas dengan toleransi stres pada responden.

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	18.592(b)	1	.000		
Continuity Correction(a)	15.045	1	.000		
Likelihood Ratio	18.795	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	18.400	1	.000		
N of Valid Cases	97				

Setelah dilakukan uji statistik chi-square, ternyata tidak memenuhi syarat uji chi-square. Maka sebagai alternatif dilakukan uji Fisher dan diperoleh nilai $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas

dengan toleransi terhadap stres. Selanjutnya dilakukan uji correlation untuk mengetahui hubungan positif atau negatif (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil uji correlation hubungan tingkat religiusitas dengan toleransi stres.

Correlations

			Religius	MSRS_ST
Spearman's rho	Religius	Correlation Coefficient	1.000	.438**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	97	97
MSRS_ST	MSRS_ST	Correlation Coefficient	.438**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	97	97

Pada penelitian ini dilakukan uji Correlation Spearman dan diperoleh nilai sig 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup bermakna antara tingkat religiusitas dengan toleransi terhadap stres. Kemudian diperoleh nilai Spearman sebesar 0,438 menunjukkan korelasi positif. Hal ini berarti bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat religiusitas dengan tingkat toleransi terhadap stres. Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi tingkat toleransi terhadap stresnya.

B. Pembahasan

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa remaja santri yang skor instrumen religiusitasnya tinggi jauh lebih banyak daripada remaja santri yang skor instrumen religiusitasnya rendah. Remaja santri dengan skor instrumen

religiusitas tinggi sebanyak 90 (92,8%) responden, sedangkan remaja santri dengan skor instrumen religiusitas rendah hanya 7 (7,2%) responden. Hal ini mungkin disebabkan karena remaja yang tinggal di pondok pesantren lebih banyak mengenyam pendidikan agama, kemudian lingkungan pesantren yang serba religius pun sangat mungkin mempengaruhi perkembangan psikis, mental dan spiritual. Hal tersebut membuat sisi religius remaja semakin terasah sehingga cenderung mempunyai tingkatan religiusitas yang cukup tinggi.

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa remaja santri yang skor instrumen toleransi terhadap stresnya tinggi jauh lebih banyak daripada remaja santri yang skor instrumen toleransi terhadap stresnya rendah dan juga tidak ada remaja santri yang tidak memiliki skor instrumen toleransi terhadap stres. Remaja santri dengan skor instrumen toleransi stres tinggi sebanyak 69 (71,1%) responden, sedangkan remaja santri dengan skor instrumen toleransi stres rendah sebanyak 28 (28,9%) responden dan remaja santri yang tidak mempunyai skor instrumen toleransi stress 0 (0%) responden.

Kemudian tabel 3 merupakan hasil uji statistik dengan uji chi square, akan tetapi hasilnya tidak memenuhi syarat kelayakan uji chi-square karena terdapat sel yang *observednya* bernilai nol dan terdapat sel yang mempunyai nilai *expected* kurang dari 5 lebih dari 20%. Sedangkan syarat kelayakan uji chi-square yaitu tidak ada sel yang *observednya* bernilai nol dan sel yang mempunyai nilai *expected* kurang dari 5 maksimal 20% dari jumlah sel. Sebagai alternatif dilakukan uji fisher dan didapatkan nilai sig 0,00 dan atau $p < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas

dengan toleransi stres (tabel 3). Hal ini bisa disebabkan remaja santri yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung taat beribadah, berdoa dan selalu berserah diri pada Tuhan sehingga dapat dengan mudah mengatasi dan mengendalikan dirinya terhadap tekanan ataupun stressor yang datang (Hardi,2008).

Selanjutnya dilakukan uji correlation Spearman (Tabel 4) diperoleh nilai sig 0,000 yang berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup bermakna antara tingkat religiusitas dengan toleransi stres. Kemudian diperoleh nilai Spearman Correlation = 0,438 yang menunjukkan terdapat korelasi positif antara tingkat religiusitas dengan toleransi stres. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitasnya maka semakin tinggi toleransi terhadap stresnya.

Penelitian yang hampir sama dilakukan La Ode Ahmad Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (1997), yaitu korelasi tingkat religiusitas dengan potensi ansietas pada remaja santri di Pondok Pesantren Asy-Syifa Yogyakarta. Sama halnya dengan metode penelitian dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan La Ode Ahmad menggunakan metode penelitian observasional cross sectional, tetapi terdapat perbedaan pada metode pengolahan data yang digunakan. La Ode Ahmad dalam penelitiannya menggunakan dua macam teknik statistik dalam mengolah data penelitiannya yaitu (1) Teknik analisis dan teknik reliabilitas hoyt untuk menentukan validitas dan reliabilitas alat ukur yang dilakukan metoda sampel terpakai. (2) Teknik korelasi product moment dari Pearson untuk melihat korelasi antar variabel. Sedangkan pada

penelitian ini penulis menggunakan uji statistik SPSS dengan Analyze Chi-Square dan Analyze Correlation untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Pada penelitian ini diperoleh hasil uji Chi-Square nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan toleransi stres. Kemudian pada uji correlation diperoleh nilai sig 0,000 dan atau $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya korelasi bermakna antara tingkat religiusitas dengan toleransi stres dan juga diperoleh nilai Spearman Correlation = 0,438 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan toleransi stres. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi toleransi terhadap stresnya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan La Ode Ahmad diperoleh hasil ($R = -0,28922$; $p > 0,05$) sehingga dinyatakan terdapat korelasi negatif yang cukup bermakna. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat religiusitas semakin rendah potensi ansietasnya.

Meskipun variabel terikat (potensi ansietas) dalam penelitian La Ode Ahmad (1997) berbeda dengan variabel terikat (toleransi stres) yang digunakan dalam penelitian ini, akan tetapi dari hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas (tingkat religiusitas) sangat berpengaruh pada remaja santri terutama dalam menghadapi masalah-masalah psikososial ataupun stressor yang dapat menyebabkan timbulnya gangguan psikologis seperti stres, cemas hingga depresi (Graham, 2001)

Sedikit berbeda dengan penelitian La Ode Ahmad (1997), responden dalam penelitian ini disama ratakan untuk jenis kelamin pria dan wanita yakni masing-masing 50 orang responden. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini jenis

kelamin dicurigai sebagai variabel pengganggu. Walaupun pada akhirnya tidak terjadi keseimbangan karena 3 orang responden pria diantaranya tidak lolos tes skala kebohongan L-MMPI yang merupakan salah satu kriteria inklusi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini diantaranya memiliki beberapa keterbatasan yakni meskipun dalam penelitian ini diperoleh hasil yang cukup signifikan, akan tetapi hasilnya hanya berlaku pada sampel. Dengan demikian belum dapat digeneralisasikan dan memerlukan penelitian lebih lanjut dengan populasi dan sampel lebih besar lagi. Tetapi disamping itu, penelitian ini cukup menunjukkan keselarasan dengan pendapat para pakar dalam tinjauan pustaka sehingga masalah religius atau komitmen keagamaan seyogyanya mendapat perhatian lebih sebagai upaya untuk mengantisipasi gangguan-gangguan psikologis terhadap banyaknya tekanan psikososial dan atau stressor.